

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu yang menjadi hambatan pembangunan di negara sedang berkembang adalah masalah kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan percepatan jumlah penambahan tenaga kerja. Jika tidak diimbangi dengan penambahan lapangan kerja, hal ini bisa mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran yang akan berdampak pada tingkat kemiskinan. Saat ini, Indonesia dihadapkan pada fenomena bonus demografi 2020, dimana jumlah penduduk produktif lebih banyak dari jumlah penduduk non produktif.

Berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 157.053.112 jiwa, sementara jumlah penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan >65 tahun) sebanyak 80.588.214 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk non produktif dengan penduduk produktif diperoleh rasio ketergantungan, yaitu sebesar 51,3%, artinya terdapat 100 orang usia produktif menanggung 51 orang usia non produktif (anak-anak dan lansia). Angka rasio ketergantungan ini termasuk tinggi, mengingat rasio ini belum memperhitungkan wanita tidak bekerja di luar rumah tangga dan jumlah pengangguran yang termasuk kelompok usia produktif. Di Kota Payakumbuh, pada tahun 2016 jumlah penduduk usia produktif sebanyak 84.218 jiwa, dan jumlah penduduk non produktif sebanyak 45.589 jiwa, sehingga diperoleh angka rasio ketergantungan sebesar 54,13%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional.

Bonus demografi akibat transisi demografi merupakan hasil kebijakan pemerintah pada tahun 1970-an dengan program menekan tingkat kelahiran dan kematian, sehingga saat ini jumlah penduduk usia produktif mengalami peningkatan. Kesempatan ini hanya datang sekali seumur hidup Indonesia, dan diperkirakan akan berlangsung dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2030. Berdasarkan data proyeksi kependudukan, setelah tahun 2030, akan terjadi peningkatan jumlah lansia, sehingga rasio ketergantungan akan semakin tinggi,

yang juga akan menjadi beban dalam pembangunan. Bonus demografi ini dapat dipetik jika sumber daya manusia Indonesia telah dipersiapkan untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut, dengan cara (Sri Moertiningsih dalam Azis, 2010):

- 1) Meningkatkan kualitas modal manusia
- 2) Menyediakan kesempatan kerja yang produktif
- 3) Mendorong pekerja meningkatkan tabungan rumah tangga
- 4) Memfasilitasi investasi privat (selain pemerintah) untuk dapat menciptakan kesempatan kerja yang produktif.

Dengan meningkatkan kualitas modal manusia melalui kualitas pendidikan, pembekalan *soft skills* dan *hard skills*, diharapkan akan menjadi stimulus keberhasilan pemanfaatan bonus demografi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan target yang telah dirumuskan dalam *Sustainable Development Goals* poin 4 yaitu kualitas pendidikan, dengan salah satu sarannya adalah secara substansial meningkatkan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknis dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewiraswastaan pada tahun 2030.

Berdasarkan hasil survey keterampilan pegawai oleh pengusaha Indonesia tahun 2008 (Gropello, 2011), keterampilan menjadi faktor penghambat pembangunan di Indonesia, walaupun dengan tingkat yang kecil yaitu 7%. Akan tetapi, dengan survey yang sama terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, terjadi kesulitan dalam mengisi jabatan penting di perusahaan tersebut. Tingkat kesulitan paling tinggi pada jabatan direktur dan profesional, sementara untuk pengisian posisi pekerja administrasi, sales, bagian produksi, dan pekerja tidak berketerampilan tidak terlalu sulit. Sementara angka pengangguran terdidik masih tergolong tinggi di negara kita, ternyata belum bisa memenuhi kualifikasi untuk jabatan yang potensial di perusahaan-perusahaan tersebut. Berdasarkan buku II RPJMN tahun 2015-2019, salah satu hal yang menjadi isu strategis dalam pembangunan ekonomi adalah berkurangnya permintaan terhadap tenaga kerja kurang terampil, karena perubahan pasar tenaga kerja yang bergerak ke sektor jasa yang membutuhkan lebih banyak tenaga terampil karena konsumen sektor ini adalah kalangan menengah ke atas.

Kualitas pendidikan yang masih jauh dari harapan, sehingga menghasilkan penduduk usia produktif yang tidak memiliki keterampilan sesuai dengan yang diperlukan lapangan kerja. Tingginya tingkat pengangguran yang sebagian besar merupakan kalangan terdidik, mengindikasikan kualitas pendidikan yang belum memenuhi kualifikasi pasar tenaga kerja. Berdasarkan data BPS tahun 2017, tingkat pengangguran periode Agustus 2017 mengalami kenaikan dibandingkan periode Februari 2017. Kondisi per Februari 2017 tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional sebesar 5,33%, dan periode Agustus 2017 menjadi 5,5%. Komposisi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikannya didominasi oleh tamatan sekolah menengah atas, sebesar 22,17% dari total penganggur. Jumlah angkatan kerja yang masuk mencapai 3 juta, sehingga komposisi pencari kerja dan penganggur akan bertambah seiring pertambahan jumlah penduduk. Ketidaksiapan dalam menciptakan kesempatan kerja yang produktif mengakibatkan transisi demografi menjadi masalah bukan sebagai bonus sebagaimana yang diharapkan.

Jumlah pencari kerja di Kota Payakumbuh didominasi oleh lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Fenomena yang banyak dihadapi oleh kota kecil, adalah kurangnya lapangan kerja yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, tidak sama halnya dengan kota-kota besar di pulau Jawa, di mana lapangan kerja manufaktur serta jasa yang menyerap tenaga kerja dari kalangan terdidik lebih besar peluangnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya populasi pencari kerja dengan latar belakang pendidikan dari perguruan tinggi dan sekolah menengah atas. Berdasarkan data Kota Payakumbuh Dalam Angka tahun 2016, sebanyak 482 orang merupakan tamatan sekolah menengah atas dan kejuruan, dimana 249 orang tamatan SMA, dan 233 orang tamatan SMK. Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang dibekali keterampilan kerja mempunyai peluang lebih besar untuk diserap oleh lapangan kerja dibandingkan dengan tamatan SMA. Jumlah kedua terbesar adalah tamatan S1 sebanyak 337 orang, atau sebesar 33,63%. Angka ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sekitar 35,99%. Dari lapangan kerja, sektor usaha sebagian besar merupakan sektor informal dalam skala kecil. Sangat kecil kemungkinan pengadaan pegawai/ karyawan dengan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Sementara sektor formal melakukan penerimaan pegawai

dalam jangka waktu tertentu, sehingga tidak dapat mengimbangi setiap lulusan sarjana yang tamat setiap tahun di kota ini.

Dalam ekonomi makro, tingkat pengangguran menjadi indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi. Berdasarkan hukum Okun (Mankiw, 2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat penganggurannya, dan sebaliknya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja berkorelasi positif, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar kesempatan kerja yang tersedia bagi angkatan kerja. Walaupun secara makro, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat, namun lambatnya pertumbuhan sektor riil berdampak pada tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan masih belum mencapai target yang diharapkan.

Data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 menunjukkan tingkat pengangguran untuk Kota Payakumbuh Tahun 2015 sebesar 7,07%, jauh dibandingkan kondisi nasional yaitu sebesar 6,18%, dan masih diatas rata-rata provinsi Sumatera Barat yang berada pada angka 6,89%. Kondisi ini masih belum memenuhi target pemerintah daerah yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan jangka menengah lima tahun periode 2012-2017, dimana tingkat pengangguran yang diharapkan pada akhir periode pemerintahan adalah sebesar 6%. Jumlah angkatan kerja sebanyak 63.017 jiwa, sementara jumlah penduduk 127.826 jiwa (BPS, Payakumbuh dalam Angka 2016, 2016), sekitar 49% warga bersaing memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2015 sebesar 7,07%, artinya setiap 14 orang angkatan kerja terdapat 1 orang yang tidak bekerja. Angka pengangguran yang tinggi mengindikasikan jumlah masyarakat miskin juga tinggi, karena kemiskinan dan pengangguran mempunyai hubungan sebab akibat. Setiap penambahan jumlah penganggur akan menyebabkan jumlah keluarga miskin ikut bertambah.

Selain itu, ketidakseimbangan sisi permintaan dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu menjadi penyebab terjadinya pengangguran. Permintaan tenaga kerja merupakan turunan dari permintaan terhadap output/barang produksi. Sehingga, permintaan tenaga kerja tidak lepas dari variabel

produktivitas sektor usaha dengan faktor input salah satunya adalah tenaga kerja. Ketidakseimbangan ini dapat berupa:

- (1) Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*)
- (2) Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*).

Dari aspek permintaan tenaga kerja, sektor usaha di Kota Payakumbuh didominasi oleh sektor jasa dan perdagangan (lampiran 2), sementara itu dari sektor industri pengolahan kontribusinya belum terlalu besar terhadap produktivitas daerah, namun tetap menjadi agenda pemerintah untuk terus dikembangkan karena industrialisasi merupakan stimulus pembangunan. Artinya, pembangunan di sektor industri merupakan pembangunan sektor ekonomi secara keseluruhan. Pembangunan industri memicu untuk tumbuhnya sektor pertanian sebagai penghasil bahan baku industri, dan memicu pertumbuhan sektor primer lainnya. Selain itu, industri membuka banyak lapangan kerja, sehingga pengembangan sektor industri dapat berkontribusi dalam penurunan angka pengangguran.

Berdasarkan data dari dokumen Payakumbuh dalam Angka berbagai edisi, diperoleh laju pertumbuhan di setiap sektor usaha pada tahun 2011 s.d 2016 sebagaimana pada lampiran 1. Sektor pertanian, kehutanan, dan peternakan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, karena perpindahan usaha masyarakat dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier. Sektor jasa dan perdagangan menjadi sektor yang dominan, karena kota Payakumbuh merupakan pusat jasa dan perdagangan bagi wilayah sekitarnya termasuk Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum meningkat tajam karena inovasi usaha/ usaha kreatif yang banyak digeluti sebagian besar oleh kalangan muda yaitu bisnis kuliner/ kafe yang juga mengambil pangsa pasar kalangan anak muda.

Sektor usaha industri pengolahan mempunyai laju pertumbuhan yang turun naik, dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2016 sebesar 7,24%, dimana pada tahun sebelumnya hanya mengalami peningkatan sebesar 1,98%. Peningkatan ini merupakan dampak dari program pemerintah *one village one product*, serta didukung program kampung digital yang mendongkrak

penjualan hasil industri rumahan, khususnya rendang melalui penjualan elektronik (*e-commerce*). Dalam setiap agenda perencanaan pembangunan, sektor industri masih menjadi sektor yang berpotensi dalam menggerakkan pembangunan. Industrialisasi merupakan solusi untuk percepatan pembangunan ekonomi, karena merupakan stimulus untuk meningkatkan sektor yang lain. Apabila sektor industri mengalami perkembangan yang cukup pesat, sektor industri akan banyak menyerap kelebihan produksi bahan makanan dan tenaga kerja dari sektor pertanian. Namun pembangunan ekonomi yang hanya dipusatkan pada sektor industri kemudian mengabaikan sektor pertanian, akan menghambat proses pembangunan karena akan timbul inflasi akibat kekurangan barang-barang pertanian dan kesulitan memasarkan hasil-hasil industri karena daya beli masyarakat yang rendah (Arsyad, 2010).

Sementara itu, kontribusi sektor industri pengolahan dalam pembentukan PDRB masih berada dibawah 7% (berdasarkan Payakumbuh Dalam Angka 2012 s.d 2017). Menurut UNIDO (*United nations for Industrial Development Organization*) kelompok negara dengan kontribusi sektor industri di bawah 10% dikategorikan sebagai negara non industri (Arsyad, 2010). Pada tahun 2010 terjadi titik balik, dimana sektor ini ikut menyumbang produktivitas daerah sebesar 7,43%, dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan selama rentang waktu 2011 s.d 2015. Pada tahun 2016, rasio kontribusi sektor ini mengalami peningkatan, yaitu menjadi 5,98% dari 5,91% pada tahun 2015, yang juga ditunjukkan dengan meningkatnya laju pertumbuhan PDRB sektor tersebut.

Dalam lima tahun terakhir, lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagaimana dijabarkan pada lampiran 2. Sektor ini juga merupakan potensi unggulan daerah karena lokasi kota yang strategis merupakan daerah perlintasan antara Sumatera Barat dan Provinsi Riau, di samping kekayaan kuliner menjadi daya tarik pengunjung untuk menikmati makanan khas yang tersedia di sepanjang jalan utama kota.

Sektor pelayanan jasa masyarakat menduduki porsi terbanyak kedua dalam menyerap tenaga kerja, dan umumnya menjadi sektor favorit bagi pencari kerja dengan latar belakang pendidikan tinggi. Pekerjaan ini meliputi jasa pemerintahan, jasa keuangan, pendidikan, dan kesehatan. Status pekerja jelas sebagai pegawai

negeri sipil atau pegawai kontrak dengan jaminan upah dan kesejahteraan dan resiko kerja yang lumayan rendah. Sedangkan sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Di samping sektor pertanian memang kurang berpotensi untuk dikembangkan, pekerja sektor pertanian yang beralih ke sektor lain seperti sektor industri dan perdagangan.

Sementara itu, di sektor usaha industri, penyerapan tenaga kerja dalam lima tahun terakhir tidak lebih dari 10%. Pada tahun 2015 sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 6.725 pekerja atau sekitar 11,48% dari jumlah penduduk yang bekerja, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada angka 9,5%. Sektor industri memang bukan sektor unggulan dari Kota Payakumbuh, akan tetapi masih punya peluang untuk dikembangkan.

Dalam perencanaan pembangunan, ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi unggulan daerah, salah satunya dengan teknik LQ (*Location Quotients*) (Sjafrizal, 2016). Teknik ini membandingkan tingkat produktivitas daerah dengan total produktivitas daerah lain yang tergabung dalam satu kawasan. Misalnya, untuk mengetahui sektor basis perekonomian Kota Payakumbuh, dilakukan perbandingan produktivitas Kota Payakumbuh dengan produktivitas yang ada di Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan. Dari penghitungan menggunakan metode LQ yang diolah oleh penulis diperoleh nilai LQ rata-rata selama tahun 2011 s.d 2015 yang terdapat dalam lampiran 3, untuk sektor industri pengolahan sebesar 0.54 atau kecil dari 1. Artinya sektor industri tidak merupakan basis yang membangun perekonomian Payakumbuh. Akan tetapi, untuk sub sektor industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; industri kayu, barang dari kayu dan gabus, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman; industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik; industri furniture; serta industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan mempunyai nilai LQ besar dari 1. Hal ini mengindikasikan sub sektor industri ini masih bisa dikembangkan sebagai upaya perluasan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja.

Sub sektor industri makanan dan minuman mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 0,95%, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri didominasi dari sub sektor ini. Di samping itu, data BPS Provinsi Sumatera Barat dalam dokumen Direktori Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015, industri skala sedang yang ada di Kota Payakumbuh sebagian besar industri pengolahan makanan. 6 (enam) dari 12 unit usaha industri kerupuk berada di Kota Payakumbuh, dengan rata-rata menyerap tenaga kerja sebanyak 22 orang. Produk yang dihasilkan merupakan olahan ubi kayu berupa sanjai dan karak kaliang. Penganan ini merupakan oleh-oleh khas Sumatera Barat yang selalu menjadi buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini. Penyebab rendahnya nilai LQ yang kurang dari 1 pada sektor ini karena nilai produksi masih kalah dibandingkan nilai produksi daerah lain. Faktor lain yang penulis peroleh berdasarkan informasi dari pengrajin usaha sanjai Payakumbuh adalah karena pengrajin lebih suka menjual hasil produksi dalam skala besar ke daerah Bukittinggi dengan harga yang relatif murah, dan dijual ke konsumen tidak menggunakan merek dagang usaha dari Payakumbuh. Hal ini dipengaruhi karena Kota Bukittinggi sudah dikenal sebagai Kota Wisata di Sumatera Barat, sehingga potensi pasar oleh-oleh lebih besar dibandingkan dengan Kota Payakumbuh.

Daya serap tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan makanan minuman khususnya kerupuk pada tahun 2016 sebanyak 1.402 orang, atau sekitar 20,87% dari total tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Angka ini meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya, dimana jumlah tenaga kerja pada industri kerupuk sebanyak 1.388 orang. Sedangkan unit usaha yang bergerak mengolah makanan sebanyak 528 unit usaha atau sekitar 30,4% dari 1737 unit usaha industri secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan industri pengolahan makanan mempunyai kontribusi dalam menyerap tenaga kerja, walaupun belum menjadi basis dalam pembangunan ekonomi Payakumbuh. Di samping itu, industri yang berkembang masih dalam skala kecil menengah. Industri kecil merupakan usaha padat karya, yang menggunakan lebih banyak tenaga manusia dibandingkan dengan teknologi atau modal uang.

Salah satu yang menjadi variabel yang dapat menentukan daya saing dari sebuah industri adalah kondisi faktor input (Porter,1990), yaitu posisi dan ketersediaan dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan oleh industri, seperti tenaga kerja yang memiliki keahlian, infrastruktur fisik (prasarana publik), dan non fisik (regulasi pemerintah), serta iklim usaha yang dapat mendukung industri. Keahlian tenaga kerja dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan dari pemerintah atau lembaga lainnya, atau dari pengalaman kerja. Pelatihan keterampilan dari pemerintah merupakan suatu upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan meningkatkan inovasi serta semangat kewirausahaan yang dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri dan dapat berdaya saing.

Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian selaku organisasi kerja pemerintah yang membidangi tenaga kerja melalui unit Balai Latihan Kerja (BLK) telah memberikan pelatihan kerja kepada penduduk yang termasuk kategori pencari kerja Jenis pelatihan keterampilan teknis yang diberikan selama periode tahun 2014 s.d 2017 yaitu sebagai berikut :

1. Servis mobil bensin, dengan total peserta 16 orang dan semuanya berjenis kelamin pria
2. Servis sepeda motor, dengan total peserta 16 orang, juga diikuti semuanya oleh pria
3. Elektronika, total peserta 16 orang pria
4. Las listrik, diikuti oleh 16 orang pria
5. Teknisi HP, diikuti oleh 24 orang pria, dan 8 orang wanita
6. Menjahit, diikuti oleh 48 orang wanita

Dari beberapa pelatihan yang telah diberikan selam 4 (empat) tahun terakhir tersebut membuka peluang untuk usaha jasa reparasi dan menjahit, sementara pelatihan keterampilan yang mendukung pada sektor industri pengolahan, seperti keterampilan dalam mengolah hasil pertanian dan peternakan belum ada. Untuk tahun 2018, telah direncanakan beberapa pelatihan keterampilan yang akan diberikan kepada pencari kerja, yaitu : operator komputer (software dan hardware), pelatihan garmen (menjahit, dan keterampilan penunjang usaha garmen), teknik otomotif, teknik listrik (instalasi penerangan), teknisi pendingin AC, teknik manufaktur alat pertanian, teknik elektronika sebagai operator dan teknisi servis

alat listrik, tata boga, tata kecantikan, juru ukur, juru gambar arsitektur 3D, dan administrasi perkantoran.

Untuk mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Kota Payakumbuh dengan potensi demografi yang dimiliki, diperlukan *link* dan *match* keterampilan pada lapangan usaha yang sesuai, atau pengembangan wirausaha. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pembekalan keterampilan teknis bagi pencari kerja menjadi faktor penunjang dari sisi penawaran tenaga kerja. Sementara dari sisi permintaan yaitu sektor lapangan usaha yang berpotensi untuk dikembangkan. Dalam penelitian kali ini dipilih sektor industri pengolahan, karena berpotensi menyerap tenaga kerja dan dapat dikembangkan dengan faktor input berupa tenaga kerja yang terampil. Dari hasil identifikasi sisi permintaan dan penawaran tersebut, sehingga ketidaksesuaian keterampilan di pasar tenaga kerja dapat diminimalisir. Permintaan keterampilan dari sektor industri pengolahan dapat dipenuhi, dan kelebihan penawaran keterampilan dapat difasilitasi sehingga dapat mengembangkan usaha secara mandiri dan dapat menciptakan kesempatan kerja baru yang produktif.

B. Perumusan Masalah

Salah satu jenis pengangguran adalah pengangguran friksional (Mankiw, 2007), yaitu pengangguran karena belum adanya titik pertemuan antara permintaan tenaga kerja dan pencari pekerjaan (*demand and supply of labor*). Belum adanya titik pertemuan itu misalnya karena tidak saling mengetahui, karena tempat yang jauh, karena ketidakcocokan keahlian yang dibutuhkan dan karena belum ada pasaran tenaga kerja (dalam arti formal). Salah satu penyebab pengangguran di Kota Payakumbuh adalah tidak sesuainya keahlian dan keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan lapangan kerja yang tersedia. Hal ini diindikasikan dengan mayoritas pencari kerja merupakan golongan terdidik.

Permintaan keterampilan berdasarkan sektor usaha, kebijakan pembangunan, dan permintaan keterampilan dari masyarakat sebagai modal untuk mencari nafkah atau penghasilan. Dari segi penawaran, pencari kerja dibekali dengan keterampilan yang dimiliki sebagai modal untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. Keterampilan yang diperoleh dapat berasal dari pendidikan formal, pelatihan oleh lembaga atau pemerintah, atau pengalaman kerja

sebelumnya. Pemerintah selaku pembuat kebijakan dan fasilitator mempunyai peranan dalam mengurangi tingkat pengangguran, salah satu upaya dengan memberikan pelatihan kerja dan keterampilan kepada penduduk angkatan kerja agar siap kerja baik di sektor usaha yang telah tersedia atau berwirausaha. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi permintaan keterampilan teknis pada sektor industri pengolahan di Kota Payakumbuh ?
2. Bagaimana kondisi penawaran keterampilan yang tersedia di Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana kondisi antara sisi permintaan dan penawaran keterampilan teknis di Kota Payakumbuh ?
4. Kebijakan seperti apa yang dapat direkomendasikan sebagai upaya pengembangan keterampilan dalam upaya peningkatan produktivitas daerah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, diperoleh pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dari pertanyaan tersebut, diperoleh tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi permintaan keterampilan pada sektor industri pengolahan di Kota Payakumbuh
2. Menganalisis kondisi penawaran keterampilan teknis yang tersedia di Kota Payakumbuh
3. Menganalisis kesenjangan antara permintaan dan penawaran keterampilan teknis di Kota Payakumbuh, sehingga diperoleh gambaran keterampilan yang dibutuhkan dalam peningkatan produktivitas daerah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian kesenjangan keterampilan ini ditujukan sebagai kontribusi secara akademis dalam mengamati kebutuhan keterampilan dalam pasar tenaga kerja. Penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat dari aspek teori, metodologi, dan kebijakan. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam menganalisis kesenjangan keterampilan yang ada di pasar tenaga kerja wilayah Kota Payakumbuh. Aspek metodologi, penelitian ini mengadopsi

metodologi yang sudah ada, dengan pengembangan kasus sesuai dengan daerah penelitian yang akan diamati.

Dari perumusan masalah dan relevansinya dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan oleh instansi terkait untuk pembekalan keterampilan pencari kerja agar sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja, sehingga bisa mengoptimalkan dalam penyerapan tenaga kerja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Analisis kesenjangan keterampilan ini mengamati aspek permintaan keterampilan dan penawaran keterampilan. Keterampilan (skill), terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Dalam penelitian ini, dibatasi kajian tentang keterampilan teknis yang termasuk dalam kategori *hard skill*. Dari sisi analisis permintaan keterampilan, objek yang diteliti adalah : pertama, sektor industri pengolahan sebagai pengguna keterampilan, dengan melihat kelompok lapangan usaha yang termasuk dalam kategori industri pengolahan, selanjutnya menjabarkan jenis pekerjaan yang bergerak di sektor tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam dokumen BPS. Dari jenis pekerjaan yang ada di sektor industri pengolahan ini mengindikasikan keterampilan yang digunakan dalam setiap proses produksi.

Objek permintaan keterampilan yang kedua adalah kebijakan pembangunan yang merumuskan prioritas pembangunan yang membuka lapangan kerja dan kemudahan berwirausaha, khususnya sektor industri dan kaitannya dengan urusan ketenagakerjaan. Untuk kebijakan pembangunan daerah, dengan mengkaji dokumen perencanaan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2012 s.d 2017 dan RPJMD 2017 s.d 2022. Prioritas pembangunan khususnya sektor industri yang menjadi fokus pemerintah dalam meningkatkan produktivitas daerah.

Di sisi penawaran tenaga kerja, objek yang akan diteliti adalah para pencari kerja yang mendaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dengan menggunakan kuesioner. Informasi yang ingin diperoleh mengenai keterampilan yang telah dikuasai dan keterampilan yang ingin dipelajari, serta upah yang diharapkan. Objek kedua dalam analisis ketersediaan keterampilan adalah kejuruan yang ada di sekolah menengah kejuruan di Kota Payakumbuh. Kemudian, objek

yang ketiga adalah daftar pelatihan keterampilan yang telah diberikan oleh Balai Latihan Kerja kepada masyarakat.

Dari sisi permintaan dan ketersediaan tersebut, akan dilakukan sinkronisasi/perbandingan, sehingga diperoleh analisis kesenjangan. Analisis kesenjangan ini menunjukkan keterampilan yang belum tersedia untuk peningkatan produktivitas sektor industri, dan keterampilan masyarakat yang belum tersalurkan baik untuk sektor industri atau sektor lain yang perlu mendapat dukungan oleh pemerintah. Sebagai analisis tambahan, untuk mendeskripsikan kondisi faktor pendukung tenaga kerja yaitu upah, jenis kelamin, usia dan tingkat penduduk akan dijabarkan berdasarkan hasil respondensi, yaitu perbandingan antara kondisi pencari kerja dengan kondisi tenaga kerja di sektor industri pengolahan.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan memberikan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian.
- BAB II : Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian, berisikan teori, konsep-konsep, cara-cara, dan metode yang pernah ditulis peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang kita lakukan
- BAB III : Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup dari sumber data yang digunakan, cara memperoleh dan menganalisis data, tempat di mana dilakukan penelitian dan objek yang diteliti.
- BAB IV : Berisi gambaran umum daerah yang akan diteliti
- BAB V : Penjelasan analisis dari data yang telah dikumpulkan
- BAB VI : Kesimpulan dan saran